

## **TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM ABAD KE-21**

---

**Faisal Kamal**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah  
Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Jawa Tengah  
faisalkamal789@gmail.com

### ***Abstract***

*Boarding school as early education institution characterized by an Indonesia (Wali Sanga era heritage), the institutional form of pesantren has undergone a change form. Today, pesantren as an Islamic institutions transform and showed rocketing shots made in the system changes. It looks at the elements such as pesantren educational objectives, curriculum, methods, and institutional management. An evolutionary change in boarding school, indeed confirms that the institution is not an old-fashioned boarding school and change. The attitude of the pesantren education system renew in precisely shows how the process of change is done carefully and meticulously. It proved to be nowadays more and more popping up pesantren an increasingly progressive in advancing their education system. This research specifically discuss how the process of institutional transformation of the pesantren education based on the study and analysis of libraries. As for the result is pesantren as an institution of Islam has been transformed and the changes that can be seen from the function of the pesantren as a social institution and as an educational institution.*

**Keywords:** *Transformation, Islamic Boarding School, Islamic Education*

## Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan awal yang bercirikan Indonesia (warisan era Walisongo), bentuk kelembagaan pesantren telah mengalami perubahan bentuk. Dewasa ini pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bertransformasi dan memperlihatkan akselerasinya dalam perubahan sistem. Hal itu tampak pada unsur-unsur pesantren seperti tujuan pendidikan, kurikulum, metode, dan manajemen kelembagaan. Perubahan pesantren yang bersifat evolusi, sesungguhnya menegaskan bahwa pesantren bukanlah institusi yang jumud dan anti perubahan. Sikap pesantren dalam memperbaharui sistem pendidikannya justru memperlihatkan bagaimana proses perubahan dilakukan dengan hati-hati dan cermat. Hal itu terbukti dewasa ini semakin banyak bermunculan pesantren-pesantren yang semakin progresif dalam memajukan sistem pendidikannya. Penelitian ini secara spesifik membahas bagaimana proses transformasi kelembagaan pendidikan pesantren berdasarkan telaah dan analisis kepustakaan. Adapun hasilnya adalah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah bertransformasi dan mengalami perubahan yang dapat dilihat dari fungsi pesantren sebagai lembaga sosial dan pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Kata kunci: Transformasi, Pesantren, Pendidikan Islam

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kecenderungan islamisasi di kalangan umat Islam Indonesia oleh Azyumardi Azra disebut sebagai proses *santrinisasi*. Proses santrinisasi tampak mengalami akselerasi melalui lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam tradisional yang dikenal sebagai *dayah* dan *rangrang* di Aceh, surau di Sumatra Barat, dan Pondok atau Pesantren di Jawa, yang memainkan peran tidak hanya dalam transmisi ajaran Islam, tetapi juga dalam proses islamisasi di Nusantara. Lembaga pendidikan Islam tradisional tersebut pada dasawarsa awal abad ke-20 dilengkapi pendidikan baru yang modern seperti madrasah dan sekolah.<sup>1</sup>

Secara umum bentuk-bentuk pendidikan pesantren dewasa ini dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni: Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum, seperti Pesantren

Tebuireng Jombang<sup>2</sup> dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta. Beberapa pesantren menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam model madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah diniyah, seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang, dan pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian yang banyak tersebar di berbagai wilayah Indonesia.<sup>3</sup>

Pada pesantren-pesantren tipe pertama dan kedua, sistem pembelajaran tradisional masih berlaku, yaitu *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* hanya saja disesuaikan dengan sistem pembelajaran modern. Pesantren pada tipe kedua dan keempat yang hanya mengajarkan sistem pembelajaran tradisional, dan itu pun tidak sistem pembelajarannya fleksibel. Dalam

1 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 78-79.

2 Pembaharuan-pembaharuan pendidikan pada Pesantren Tebuireng dengan memasukkan pelajaran umum di samping pelajaran agama memiliki dampak positif terhadap para lulusan Pesantren saat ini. Lihat Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 48.

3 Masyhud Sulthon, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 5.

aspek kurikulum, misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu ke-Islaman, tetapi juga ilmu-ilmu umum yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah, seperti matematika, fisika, biologi, bahasa Inggris dan sejarah. Pihak pesantren umumnya merekrut lulusan perguruan tinggi, terutama dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN) dan dari Perguruan Tinggi Islam dan Perguruan Tinggi Umum lainnya untuk menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang didirikan. Berdasarkan uraian tersebut, sesungguhnya pesantren berupaya memadukan tradisional dan modernitas, nilai spiritualitas dan rasionalitas pengetahuan.

## 2. Rumusan Masalah

Bagaimana sejarah awal pesantren dan bentuk transformasi kelembagaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam?

## 3. Metode Penulisan

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode penulisannya didasarkan pada data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan tentang studi pesantren.

## 4. Analisis Data

Informasi-informasi yang berhasil dihimpun, dikumpulkan, dan dicatat secara sistematis untuk kemudian dianalisis dengan mendalam. Melalui analisis isi dari sumber kepustakaan tersebut, kemudi dilakukan interpretasi agar diketahui pesan yang ada di dalam sumber kepustakaan sehingga menghasilkan kesimpulan yang andal dan kredibel.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Awal Pesantren

Zamakhsyari Dhofier menuturkan bahwa akar-akar tradisi pesantren dapat ditelusuri dari kegiatan penggalian arkeologi situs Barus,

Sumatra Utara, yang dimotori oleh Prof. Claude Guillot dan Ludvik Klaus, yang menjelaskan bahwa situs Barus adalah pusat pendidikan Islam paling tua di Asia Tenggara. Disebutkan pula bahwa pada situs Barus telah ditemukan makam Sultan Sulaiman bin Abdullah bin Al-Basir (w 1211 M) yang merupakan petunjuk pertama tentang keberadaan Kerajaan Islam di Nusantara. Dari penggalian itu pula, ditemukan makam-makam para syaikh dan sufi yang memiliki hubungan guru murid dan mereka adalah para pengajar Islam pada masa awal islamisasi di Sumatera bagian utara.<sup>4</sup>

Keberlangsungan mata rantai sejarah itu berlanjut pada era walisongo yang hidup pada sekitar abad ke-15-16 M yang membuktikan kesuksesan dan kegemilangannya dalam penyebaran agama Islam di Nusantara, khususnya Jawa. Gerakan dan gelombang Islamisasi yang dilakukan oleh walisongo pada abad ke-15-16 M di Jawa sukses dalam mempengaruhi kepercayaan masyarakat pribumi untuk menjadikan Islam sebagai agamanya. Wali yang berjumlah sembilan orang,<sup>5</sup> menyebarkan agama Islam adalah sebuah institusi yang terorganisir dengan baik, antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan menyempurnakan.<sup>6</sup>

Periode walisongo mengakhiri dominasi Hindu Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan baru yakni kebudayaan Islam. Para wali adalah simbol

4 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), h. 40-41.

5 Walisongo adalah tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa yang hidup pada sekitar abad 15-16 M. Sebagaimana yang diyakini dan diketahui oleh masyarakat umum secara berurutan para walisongo itu adalah Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail SM, dkk, (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 4.

6 Fuad Amin Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan*, (Surabaya: Khalista, 2012), h. 10-11.

penyebaran Islam di nusantara, khususnya Jawa. Para wali yang hidup di pantai utara Jawa abad ke-15 dan 16 M berada pada tiga wilayah penting, yaitu Surabaya, Gresik, Lamongan di Jawa Timur, Demak, Kudus, Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Para wali membentuk peradaban baru melalui pendidikan, kesehatan, bercocok tanam, niaga, kebudayaan, kesenian, dan pemerintahan.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, dominasi walisongo yang begitu kuat bisa dipahami karena kesuksesan dakwahnya para walisongo dalam mengislamkan Jawa secara damai dan rekonsiliasinya dengan nilai dan tradisi-tradisi lokal. Kemenangan para wali yang damai abad ke-15 dan 16 M menandai pada masa itu yang oleh Abdurrahman Mas'ud disebut sebagai *zaman kuwalen* (periode kewalian).<sup>8</sup>

Bukti islamisasi yang dilakukan oleh walisongo melalui dakwah Islam damai salah satunya adalah dilakukan melalui pendidikan pesantren. Pengambil alihan sistem pendidikan lokal yang berciri Hindu Budha, dan Kapitayan, seperti dukuh, asrama, padepokan, yang bertransformasi dan berubah menjadi lembaga pendidikan Islam yang disebut pondok pesantren yang sampai saat ini dapat kita saksikan pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>9</sup>

Syaikh Maulana Malik Ibrahim (w 882H/1419 M) atau Sunan Gresik, diyakini sebagai tokoh walisongo tertua yang memprakarsai dan mengembangkan lembaga pendidikan pesantren dan merupakan guru spiritual santri dalam tradisi pesantren di Jawa.<sup>10</sup> Meskipun jauh sebelum kedatangan Syaikh Maulana Malik Ibrahim sudah ada penganut agama Islam yaitu adanya sebuah makam yang

bernama Fatimah binti Maimun yang pada nisannya tertulis wafat pada 1082 M.<sup>11</sup>

Para sejarawan menyepakati bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim adalah tokoh yang sukses dalam menyebarkan agama Islam di Jawa, bahkan beliau disebutkan berusaha beberapa kali membujuk Raja Majapahit agar bersedia untuk masuk dan memeluk agama Islam.<sup>12</sup>

Meskipun begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel), murid dari sunan Gresik. Sunan Ampel mendirikan pesantren Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki tiga santri, yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah dan Kyai Bangkuning. Kemudian ia pindah ke Ampel Denta Surabaya, dan mendirikan pesantren.<sup>13</sup>

Di sisi lain interaksi dan peran para Walisongo dalam proses berdirinya Kerajaan Walisongo yaitu Kerajaan Demak dalam dakwah Islam dengan keberhasilan Raden Fatah sebagai Rajanya. Pada tahun 1476 Raden Fatah mendirikan pondok Pesantren Gelagah Arum yang menjadi Kota Bintoro serta mendirikan organisasi dakwah bernama Bhayangkari Islam. Di antara kitab agama peninggalannya yaitu usul 6 bis (Bismillah) Perimbon, Suluk Sunan Bonang, Suluk Sunan Kalijaga dan Wasito Jati Sunan Geseng. Dengan melihat sejarah Kerajaan Demak dapat diketahui bahwa kontribusi Kerajaan Demak terhadap dakwah Islam yang dilakukan oleh Para Walisongo sangat besar.<sup>14</sup>

11 Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 193.

12 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 30.

13 Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 71.

14 Saifudin Zuhri dalam Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 138.

7 Aceng Haris Surahman, *The Journey of Soul*, (Yogyakarta: Uswah, 2007), 153-154.

8 Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 64.

9 Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2012), h. 358.

10 Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, h. 49.

Peran Raden Fatah sebagai Raja Kerajaan Demak dalam dakwah Islam di Nusantara yang sangat besar dipengaruhi oleh peran beliau sebagai pendiri Kerajaan Demak Bintoro dengan kekuasaan politisnya berdakwah meliputi berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, seni, dan sastra, dapat diarahkan melalui kebijakan-kebijakan Kerajaan. Apalagi keraton yang dipimpin oleh Raden Fatah sejak awal diarahkan untuk pengembangan dakwah Islam.<sup>15</sup>

Raden Fatah, pendiri Kerajaan Demak Bintara, memang tidak dikenal sebagai salah satu dari anggota Walisongo. Dalam *Serat Walisana*, disebutkan bahwa selain Walisongo yang berjumlah sembilan, terdapat sejumlah wali pengganti, atau wakil yang dinamakan Wali Nukbah. Dalam *Serat Walisana*, Raden Fatah disebut dua kali yaitu Sultan Syah Alim Akbar sebagai gelar untuk Pendiri Kesultanan Demak, yaitu Raden Fatah dan Gelar Panembahan Palembang dalam Babad Tanah Djawi adalah gelar pendiri Kerajaan Demak.<sup>16</sup>

Adapun Maštuhu berpendapat bahwa kapan pesantren pertama kali didirikan dan oleh siapa, tidak ada keterangan yang pasti. Berdasarkan pendataan Departemen Agama tahun 1984-1985, diketahui bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 yaitu Pesantren Tan Jampes II di Pamekasan, Madura. Akan tetapi pernyataan ini menimbulkan keraguan, bisa jadi ada Pesantren Tan Jampes I yang lebih tua, apalagi dalam buku Departemen Agama tersebut banyak dicantumkan pesantren tanpa tahun pendirian. Bisa jadi pesantren tersebut memiliki usia yang jauh lebih tua. Maštuhu menambahkan bahwa pesantren mulai dikenal sejak periode abad ke-13 sampai 17 M, dan di Pulau Jawa pada abad ke-15 sampai 16 M. Berdasarkan data sejarah tentang masuknya

Islam di Indonesia yang bersifat global atau makro sulit menentukan tahun berapa, kapan dan di mana pesantren pertama kali didirikan.<sup>17</sup>

Senada dengan Maštuhu, Dhofier juga menyatakan tentang sedikitnya informasi yang dapat diketahui tentang sejarah perkembangan pesantren di masa lalu, dan yang dapat dilakukan adalah menduga-duga tentang ciri-ciri dan pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan orang Jawa. Meskipun demikian, menurut karya-karya sastra klasik Jawa seperti *Serat Cebolek*, *Serat Centini* paling tidak pada permulaan abad ke-16 M telah banyak pesantren-pesantren yang masyhur dan menjadi pusat-pusat lembaga pendidikan Islam.<sup>18</sup>

## 2. Transformasi Kelembagaan Pesantren

Secara garis besar pesantren berkedudukan dan berperan besar dalam mempengaruhi terhadap perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa kedudukan pesantren yang memiliki dua fungsi utama yakni;

- a. Lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (sekolah, madrasah dan perguruan tinggi), dan pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan kitab-kitab klasik abad ke-7-13 M yang meliputi kitab tauhid, tafsir, hadis, fikih, usul fikih, tasawuf, gramatikal bahasa Arab (nahwu, saraf, balagah, dan tajwid), mantik dan akhlak.<sup>19</sup>
- b. Lembaga sosial, pesantren menerima santri dari berbagai kalangan masyarakat. Untuk kalangan santri, biaya hidup dan belajar relatif murah bahkan untuk anak-anak yatim

<sup>17</sup> Maštuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 19-20.

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 33-34.

<sup>19</sup> Maštuhu, *Dinamika*, h. 59.

<sup>15</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2012), h. 332.

<sup>16</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2012), h. 325.



dan keluarga miskin gratis. Sedangkan untuk masyarakat umum, pesantren menjadi tempat dalam menyelesaikan persoalan hidup, seperti menjodohkan anak, kelahiran, sekolah, urusan rumah tangga, warisan dan masalah lainnya. Di samping itu, pesantren menjadi tempat bagi masyarakat umum sebagai tempat pengajian, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.<sup>20</sup>

Soedjoko Prasodjo menyebutkan tentang pola-pola perkembangan pesantren menjadi lima tipe. Pertama, Pola pesantren yang terdiri masjid, rumah kiai. Kedua, pola pesantren yang terdiri masjid, rumah kiai, dan pondok. Ketiga, pola pesantren yang terdiri masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah. Keempat, pola pesantren yang terdiri masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Kelima, pola pesantren yang terdiri masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung, sekolah umum dan fasilitas lainnya.<sup>21</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk asli budaya Indonesia, *indigenous culture*.<sup>22</sup> Produk budaya asli itu terkait dengan proses saluran islamisasi melalui jalur pendidikan. Pada masa-masa awal masuknya islam di Nusantara. Seperti pendidikan pesantren di Ampel Denta, Surabaya yang didirikan Sunan Ampel, dan di Giri yang didirikan oleh Sunan Giri. Sedangkan di Sumatra, Aceh jalur pendidikannya menggunakan istilah *meunasah* (madrasah), *dayah* (zawiyah), dan *rangkang*. Demikian pula di Sumatra Barat banyak dijumpai Surau yang dalam pembelajaran berorientasi

pendidikan keagamaan.<sup>23</sup>

Lembaga pesantren merupakan institusi pendidikan agama Islam di Nusantara sudah ada sejak abad ke-15. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Dalam perkembangannya berdiri tempat-tempat menginap bagi para santri yang kemudian disebut sebagai pesantren. Meskipun bentuknya sangat sederhana, akan tetapi pada waktu itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang berstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Melalui pesantren masyarakat mendalami doktrin ajaran-ajaran dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.<sup>24</sup>

Perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada awal abad XX menunjukkan adanya tanda-tanda ke arah perubahan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Perkembangan pesantren kemudian ditandai oleh perubahan-perubahan sistem pendidikan pesantren, khususnya yang menyangkut metode dan materi pendidikan yang diberikan.

Pada masa kolonialisme, pesantren Tebuireng merupakan pesantren pertama yang mengawali pembaharuan di kalangan pesantren. Sistem *madrasi* (klasikal) dan memasukkan materi pengetahuan umum mulai dilakukan sejak tahun 1919. Dua hal tersebut belum lazim dilaksanakan di lingkungan pesantren. Apa yang dilakukan oleh Pesantren Tebuireng diikuti oleh Pesantren Denanyar pada tahun 1920, bahkan melangkah lebih jauh dengan memberikan kesempatan kepada wanita untuk menempuh pendidikan pesantren.<sup>25</sup>

20 Maštuhu, *Dinamika*, h. 60.

21 Soedjoko Prasodjo dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 251.

22 Timur Jaelani dalam Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 234.

23 Abuddin Natta, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 262-263.

24 Masyhud Sulthon, dkk, *Manajemen Pondok*, h. 1.

25 Joko Sayono, "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur (1900-1942)", dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* Nomor 1, Tahun 33, Februari 2005, h. 62-63.

Tahun 1926 tercatat menjadi tahun penting dalam sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, karena pada tahun tersebut berdiri sebuah pesantren yang benar-benar menggunakan cara modern. Istilah modern digunakan untuk menyebut cara pengelolaan yang mengikuti tata cara lembaga pendidikan modern. Aktivitas yang dilaksanakan melalui sebuah perencanaan dengan konsep, tujuan dan target yang jelas. Pondok Gontor, 1941 mendirikan dan mengembangkan pesantren dengan perencanaan terprogram sejak awal belum dikenal di kalangan masyarakat.

Masuknya materi non agama ke pesantren melalui madrasah telah membuka cakrawala baru bagi santri untuk mengetahui dunia ilmu pengetahuan. Sampai tahun 1942 hampir semua pesantren induk telah memiliki madrasah, walaupun tidak semua memasukkan materi pengetahuan umum. Kondisi ini telah menempatkan pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan yang ada di masyarakat selain pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial, Muhammadiyah, dan Taman Siswa. Satu hal yang tidak hilang dalam pendidikan di pesantren adalah ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan.<sup>26</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara kultural terkait dengan Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama dengan basis sosialnya adalah pesantren atau institusi tradisional Islam. Umumnya para santri hidup dan belajar teks-teks Arab klasik (kitab kuning) di bawah bimbingan kyai (kepala pesantren dan pemimpin spiritual Islam). Dilaporkan sekitar enam ribu pesantren, dengan lebih dari satu juta santri.<sup>27</sup> Di Indonesia

26 Joko Sayono, "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur (1900-1942)", dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* Nomor 1, Tahun 33, Februari 2005, h. 62-63.

27 Pendataan pondok pesantren tahun 2011-2012 berhasil mendata sekitar 27.230 Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Populasi pondok pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60% dari jumlah seluruh Pondok Pesantren di Indonesia.

sendiri kebanyakan pesantren berafiliasi dengan NU (meskipun pesantren sendiri tidak selalu identik dengan NU), dan kebanyakan berpaham Sunni. Pesantren NU terkenal sebagian besar terkonsentrasi di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kehadiran NU selama tiga generasi, dengan anggotanya yang saat ini ditaksir sekitar empat juta orang<sup>28</sup> menunjukkan ketahanannya,

Dengan rincian Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%). Dari seluruh Pondok Pesantren yang ada, berdasarkan tipologi Pondok Pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53,10%) Pondok Pesantren Salafiyah, dan 7.727 (28,38%) Khalafiyah/Ashriyah, serta 5.044 (18,52%) sebagai Pondok Pesantren Kombinasi.

Jumlah santri Pondok Pesantren secara keseluruhan adalah 3.759.198 orang santri, terdiri dari 1.886.748 orang santri laki-laki (50,19%), dan 1.872.450 orang santri perempuan (49,81%) Tampaknya dari data santri berdasarkan jenis kelamin, cukup berimbang antara laki-laki dan perempuan. Ini memberi arti bahwa untuk orang tua santri, dalam menempatkan anaknya di pondok pesantren dengan tujuan yang sama tanpa membedakan anak laki-laki ataupun perempuan. Lihat Kemenag, "Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren", dari [pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf](http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf), h. 70-71.

28 Tidak ada data yang benar-benar valid untuk menentukan berapa jumlah sebenarnya dari warga NU. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah penduduk Muslim atau umat Islam di Indonesia adalah 207.176.162 jiwa. Jumlah penduduk Indonesia kita gunakan data terbaru (253.609.643) dengan pertimbangan di atas, maka prosentase umat Islam di Indonesia adalah 81,69 % atau dibulatkan menjadi 82 persen dari total jumlah penduduk.

Untuk mengetahui jumlah warga NU dengan menggunakan data survey ISNU sebagaimana disampaikan oleh Pengurus Koperasi MabadiKu PWNU Jawa Timur yaitu sekitar 83 juta jiwa. Maka prosentase Nahdliyyin adalah 32,72 % atau dibulatkan menjadi 33 persen dari total jumlah penduduk Indonesia, bila menggunakan data terbaru sensus. Sementara jika tetap menggunakan data BPS 2010, diperoleh 34,92 % atau 35 persen dari total jumlah penduduk Indonesia.

Adapun bila dibandingkan dengan total jumlah umat Islam, maka jumlah warga Nahdliyyin hanya berkisar 40 % dari total jumlah umat Islam Indonesia. Artinya masih ada sekitar 60 persen atau 207.176.162 - 83 juta = 124.176.162 umat Islam Indonesia yang bukan warga NU, dan itu tersebar di berbagai kelompok-kelompok umat Islam lainnya. Lihat Ibnu Manshur, "Jumlah Warga NU 83 Juta Jiwa di Indonesia, Benarkah ?", dari <http://www.muslimmedianews.com/2014/05/jumlah-warga-nu-83-juta->

kemampuan beradaptasi dengan prinsip tradisionalisme di Indonesia.<sup>29</sup>

Pesantren yang masa awalnya merupakan fenomena pedesaan dengan model pembelajaran yang hanya mengajarkan pengetahuan agama untuk kondisi saat ini telah mengalami perubahan. Beberapa pesantren justru terletak di daerah perkotaan dan banyak bergantung bantuan biaya dalam operasional lembaganya.<sup>30</sup> Umumnya biaya-biaya tersebut diperoleh melalui sumbangan donatur dan santrinya.<sup>31</sup>

Sedangkan pengajaran agama pada pesantren proses pembelajaran yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan al-Qur'an. Sementara, pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fikih, ilmu akidah, dan amalan sufi. Di samping mengajarkan tata bahasa Arab (Nahwu-Sharaf). Secara umum, tradisi intelektual pesantren baik pada masa sekarang maupun masa lalu itu ditentukan oleh tiga serangkaian mata pelajaran yang terdiri dari fikih menurut mazhab syafi'i, akidah menurut mazhab asy'ariyah, dan amalan-amalan sufi dari karya-karya Imam al-Ghazali.<sup>32</sup>

Struktur pesantren yang diidentifikasi telah mengalami transformasi dan perubahan. Pada titik ini, perubahan itu terjadi karena adanya proses pembaharuan terhadap sistem pendidikan pesantren yang berpengaruh besar

jiwa-di.html., diakses tanggal 2 November 2015.

29 Mitsuo Nakamura and Shalahudin Kafrawi. "Nahdatul Ulama." In *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*. Oxford Islamic Studies Online, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0577> (accessed 02-Dec-2015).

30 Howard M. Federspiel, "Pesantren." In *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*. Oxford Islamic Studies Online, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0632> (accessed Nov 7, 2015).

31 Michael Wood. "Pesantren." In *The Oxford Encyclopedia of Islam and Women*. Oxford Islamic Studies Online, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t355/e0315> (accessed Nov 7, 2015).

32 Masyhud Sulthon, dkk, *Manajemen ...*, h. 3.

terhadap komposisi komponen-komponen pesantren. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dapat kita diamati elemen kiai yang diposisikan tidak mutlak sebagai pemegang kuasa penuh atas kebijakan-kebijakan pesantren yang dipimpinnya. Hal itu berdampak besar terhadap komponen-komponen lainnya dalam tubuh pesantren. Perubahan itu dapat kita lihat dengan adanya tipologi-tipologi pesantren yang dapat disebut sebagai pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern (*khalaf*).<sup>33</sup>

Berkaca kepada sejarah pendidikan islam di Indonesia, Azyumardi Azra menyatakan bahwa sistem pendidikan modern yang dikenalkan pada masa pemerintah kolonial Belanda memberikan kesempatan bagi pribumi untuk mengenyam pendidikan modern. Belanda sebagai pihak yang berkepentingan, hasilnya tidak mencapai apa yang diharapkan. Kegagalan itulah yang kemudian mendorong Belanda mengeluarkan kebijakan standarisasi kurikulum, dan metode pengajaran.<sup>34</sup> Awal abad ke-20 Belanda memperkenalkan pendidikan modern model Eropa. Kebijakan itu sepertinya mempengaruhi sikap para kiai pesantren, seperti Kiai Hasyim Asy'ari, untuk melakukan pembaharuan pendidikan pesantren Tebuireng.<sup>35</sup> Meskipun dalam proyek pembaharuan pesantren justru menimbulkan reaksi yang cukup hebat karena

33 Pesantren salafiyah adalah pesantren dengan sistem pembelajaran terdahulu (old style), seperti bandongan, sorogan, musyawarah, dan hafalan. Adapun pesantren khalaf adalah pesantren dengan sistem pembelajaran baru (new style) dengan memberikan porsi yang besar untuk mata pelajaran umum. Meskipun pembagian ini tidaklah sepenuhnya bisa menjelaskan secara memadai kondisi pesantren di Indonesia saat ini yang mempunyai unsur-unsur yang lebih rumit dan kompleks jika hanya mengacu kepada kategorisasi salaf dan khalaf. Lihat Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernitas dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 118.

34 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 119.

35 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Edisi Revisi), (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 155.



sejumlah orang tua memindahkan anaknya ke-pesantren lain karena menganggap Tebuireng terlalu modern.<sup>36</sup>

Adanya intervensi langsung terhadap pesantren yang nampak pada masa Mukti Ali<sup>37</sup> saat menjabat sebagai Menteri Agama. Langkah pertama yang paling penting dalam tindakan penyatuan dunia pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional ialah Keputusan Bersama Tiga Menteri (Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan, dan Menteri Agama pada Tahun 1974) yang menetapkan bahwa tingkat pendidikan madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah) di setarakan dengan SD, SMP, SMA. Kebijakan ini secara implisit merupakan campur tangan pemerintah dalam kurikulum madrasah, efek dari penyeteraan tingkat pendidikan itu memasukkannya mata pelajaran umum dan adanya standarisasi kurikulum.<sup>38</sup>

Keputusan bersama itu meletakkan pesantren berada dalam tekanan dan penyeragaman pesantren. Adanya standarisasi kurikulum banyak dikeluhkan. Porsi 70% waktu pelajaran bagi pengetahuan umum dan 30% bagi pelajaran agama berakibat kepada lulusan yang tidak mempunyai pengetahuan yang memadai dalam keduanya.<sup>39</sup> Inovasi yang awalnya hanya berupa kurikulum keterampilan dan semula hanya sebagai pelengkap kurikulum pesantren justru menjadi syarat penyeteraan dan standarisasi. Perihal tersebut tentu saja

menimbulkan kontroversi dan antipati di beberapa pesantren.<sup>40</sup>

Contoh nyata penolakan itu adalah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo. Pesantren ini tetap pada keyakinannya hanya mengajarkan ilmu ke-islaman dengan kitab kuning sebagai kurikulumnya.<sup>41</sup> Termasuk juga penolakan penyeteraan (*mu'adalah*) Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo oleh Departemen Agama pada masa Tholhah Hasan. Akan tetapi yang menarik adalah *mu'adalah* itu akhirnya diterima oleh Madrasah Hidayatul Mubtadiin pada masa menteri agama Maftuh Basyuni setelah salah satu penasihat Pesantren Lirboyo yang gagal dalam mendaftarkan diri sebagai calon legislatif dikarenakan Departemen Agama Kota Kediri tidak mau melegalisasi ijazah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo.<sup>42</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Anwar memperlihatkan bahwa dinamika yang terjadi di pesantren Lirboyo Kediri menunjukkan bagaimana kuatnya pesantren tersebut dalam mempertahankan sistem pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu ke-islaman dengan kitab kuning sebagai core kurikulum dalam Madrasah Diniyah. Sakralisasi kitab kuning begitu nyata terlihat karena hampir keseluruhan materi ajar bersumber dari kitab kuning.<sup>43</sup> Meskipun demikian, pesantren Lirboyo tetap membekali para santrinya dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat praktis guna menambah keterampilan

36 Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern hingga Post Modern*, (Jakarta: Lisfatariska Putra, 2005), h. 77.

37 Prof. Dr. H. Mukti Ali (1923-2004), lahir di Cepu, 23 Agustus 1923. Sejak usia 17 tahun mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Tremas-Pacitan, Jawa Timur. Arifinsyah, 2009, "Mukti Ali dan Dialog Antar Agama: Biografi dan Pemikiran", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol VIII, No 30, April-Juni 2009, h. 194.

38 Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 219.

39 Bruinessen, *NU: Tradisi*, h. 219.

40 Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformatif Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 184.

41 Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 107.

42 Ali Anwar, "Eksistensi Pendidikan Islam Tradisional di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan (Studi terhadap kelangsungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri Jawa Timur)", dalam Irwan Abdullah, dkk (Ed), *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 20-21.

43 Anwar, *Pembaharuan*, h. 82-83.

para santri.<sup>44</sup>

Di masa yang lalu, proyek-proyek pelatihan seperti itu pernah digalakkan oleh pemerintah yang mengajarkan berbagai keterampilan teknis dan kegiatan-kegiatan peningkatan pendapatan seperti memelihara tambak dan beternak ayam di beberapa pesantren terpilih. Proyek-proyek yang diproyeksikan mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian masyarakat ternyata mengalami kegagalan. Penyebabnya karena tidak banyak kiai yang menyambut gagasan tersebut, bahkan Kiai Bisri Syansuri, Rais Am NU, menyatakan kritik pedas terhadap Menteri Agama yang ingin mengubah pesantren menjadi seperti kandang ayam.<sup>45</sup>

Serupa dengan tingkat dasar dan menengah pendidikan, ada sejumlah jaringan eksklusif dalam pendidikan tinggi bersama sistem negara. Lembaga ini sebagian besar berafiliasi terhadap organisasi-organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Muhammadiyah mempertahankan sendiri jaringan eksklusif perguruan tinggi dan Universitasnya. Jumlah perguruan tinggi dan universitas yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama dapat dikatakan kecil, tetapi beberapa Pesantren dalam jaringannya yang telah mengembangkan program-program di tingkat tersier. Dalam kebanyakan kasus, program yang ditawarkan di tingkat lanjutan di bidang ilmu agama dan paralelnya ditemukan di lembaga-lembaga islam negara, terutama pada pendidikan tinggi.<sup>46</sup>

Pembaharuan pendidikan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam dewasa ini dihadapkan kepada isu-isu sekularisme, dikotomi, humanisasi dan globalisasi. Pesantren

sebagai lembaga pendidikan Islam mampu mengharmonisasikan isu-isu yang santer ke dalam sistem pendidikannya. Harmonisasi yang dimaksud adalah berkaitan dengan peranannya yang mampu mengintegrasikannya pedalaman sistem pendidikannya dalam bingkai konstruksi tradisi-tradisi pesantren.<sup>47</sup>

Apalagi saat ini perkembangan pesantren dewasa ini dapat dilihat pada kedudukan pesantren sebagai lembaga pendidikan bercirikan agama merupakan bagian dari sub sistem pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 30 yang menempatkan kedudukan dan peranan pesantren sebagai sub sistem pendidikan nasional dalam jenis pendidikan keagamaan.<sup>48</sup> Penempatan yang demikian tentu memberikan dampak perubahan terhadap sistem pendidikan pesantren. Hal itu bisa dilihat dengan menjamurnya pesantren yang ikut mengembangkan program-program pendidikan di luar sistem pendidikan ke-pesantrenannya.<sup>49</sup>

47 Faisal Kamal, "Isu-Isu Kontemporer dalam Konstruksi Pembaharuan Pesantren" dalam *Jurnal Paramurobi*, No. 1. Vol. 1, 2018, h. 11.

48 Undang-Undang RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 24.

49 Program pendukung pendidikan pesantren meliputi pendidikan wajar dikdas 9 tahun dan pendidikan kesetaraan (paket A, B, C). Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) sejumlah 14.459, yang menyelenggarakan Program Wajar Dikdas 9 Tahun Tingkat Ula terdapat berjumlah 1.324 lembaga dan PPs penyelenggara tingkat Wustha berjumlah 2.791 lembaga yang tersebar di seluruh Indonesia.

Jumlah santri PPS Program Wajar Dikdas 9 tahun tingkat Ula (PPS Ula) secara keseluruhan adalah 69.348 orang santri, terdiri dari 33.580 orang santri (48,42%) laki-laki, dan 35.768 orang santri (51,58%) perempuan. Sedangkan Jumlah santri PPS Program Wajar Dikdas 9 tahun tingkat Wustha (PPS Wustha) secara keseluruhan adalah 139.631 orang santri, terdiri dari 68.695 orang santri (49,20%) laki-laki, dan 70.936 orang santri (50,80%) perempuan.

Secara umum Pondok Pesantren lebih banyak menyelenggarakan program Paket C, kemudian Paket B, dan terakhir Paket A. Pendataan tahun 2011-2012 mencatat sejumlah 263 lembaga pendidikan menyelenggarakan Paket A, 559 lembaga pendidikan menyelenggarakan

44 Anwar, *Pembaharuan*, h. 115-116.

45 Bruinessen, *NU: Tradisi*, h. 221.

46 Florian Pohl. "Indonesia, Islamic Education in." In *Oxford Islamic Studies Online*. Oxford Islamic Studies Online, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t343/e0029> (accessed 08-Nov-2015).

Munculnya fenomena santrinisasi, fenomena itu ditandai munculnya sekolah-sekolah elite muslim. Misalnya, SMU Madania yang berlokasi di Parung, Jawa Barat. Sekolah ini adalah sekolah dengan sistem asrama dan menyatakan secara terbuka mengadopsi sistem pendidikan pesantren, yakni setiap siswa, guru, kiai tinggal dalam satu kompleks bangunan.<sup>50</sup> SMU Insan Cendekia di Serpong, Tangerang yang didirikan dengan berlatar belakang kelompok intelektual muslim. SMU Insan Cendekia mengadopsi sistem asrama yang telah menjadi tradisi pendidikan pesantren. Seperti di pesantren, kompleks sekolah dengan asrama yang terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan, serta guru laki-laki dan perempuan.<sup>51</sup>

Perkembangan dan perubahan tidak hanya terjadi pada sekolah Islam, kini merambah pada munculnya madrasah-madrasah elite. Misalnya, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) I Malang. Karena ketenarannya dalam prestasi akademik, MIN I Malang menjadi madrasah terbaik di Jawa Timur sekaligus menjadi madrasah percontohan tidak hanya di Indonesia, juga beberapa negara Timur Tengah dan Afrika.<sup>52</sup> Dan yang paling menarik adalah maraknya pembelajaran program salat duhur berjamaah di musala Madrasah

---

Paket B dan 1.198 lembaga pendidikan menyelenggarakan Paket C.

Tercatat sejumlah 90.340 orang santri program kesetaraan yang terdiri dari 9.849 santri/siswa (10,90%) program Paket A, dari jumlah tersebut 5.173 santri/siswa (52,52%) berjenis kelamin laki-laki, dan 4.676 santri/siswa (47,48%) berjenis kelamin perempuan. Program Paket B jumlah santri 20.593 orang santri/siswa (22,80%), dengan 10.723 santri/siswa (52,07%) berjenis kelamin laki-laki, dan 9.870 santri/siswa (47,93%) berjenis kelamin perempuan. Program Paket C jumlah santri 59.898 orang santri/siswa (66,30%), dengan 30.406 santri/siswa (50,76%) berjenis kelamin laki-laki, dan 29.492 santri/siswa (49,24%) berjenis kelamin perempuan. Lihat Kemenag, "Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren", dari [pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf](http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf), 82-87.

50 Azra, *Pendidikan Islam*, h. 86.

51 Azra, *Pendidikan Islam*, h. 86-87.

52 Azra, *Pendidikan Islam*, h. 89.

dengan melibatkan seluruh pendidik dan peserta didik. Kegiatan salat duhur berjamaah, salat duha, membaca al-Qur'an di masjid sekolah dilakukan setiap hari baik oleh guru maupun peserta didik.<sup>53</sup> Kegiatan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama oleh pendidik dan peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut praksis sudah menjadi kegiatan sehari-hari di pesantren, namun belakang banyak diadopsi oleh sekolah dan madrasah formal.

Sistem pendidikan tinggi Islam negara terdiri dari jaringan nasional negara pada perguruan tinggi Islam di antaranya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN). Pada 1960-an mulai untuk memperluas sistem ini, upaya khusus pada tingkat fakultas berupa pelatihan dan pengembangan institusi telah dilakukan dalam dekade berikutnya. Seiring waktu, sejumlah besar perguruan tinggi Islam negara telah diperbarui dan ditransformasikan menjadi universitas dan telah berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), dengan fakultas tidak hanya dalam ilmu Islam saja tetapi juga secara umum ilmu pengetahuandanteknologisertailmu-ilmusosial.<sup>54</sup> Dalam perkembangannya, sistem pendidikan Islam, pesantren, hidup berdampingan dengan universitas sekuler. Universitas telah memainkan peran utama dalam peningkatan perbaikan ilmiah dan mempromosikan pembangunan lembaga penelitian yang relevan.<sup>55</sup>

---

53 Faisal Kamal, "Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak Di Man Wonosobo Jawa Tengah" dalam *Jurnal PPKM UNSIQ*, No. 1. Vol. 4, 2017, <http://jurnalppkm.unsiq.ac.id/index.php/ppkm/article/view/110/113>

54 Florian Pohl. "Indonesia, Islamic Education in." In *Oxford Islamic Studies Online*. Oxford Islamic Studies Online, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t343/e0029> (accessed 08-Nov-2015).

55 Ekmeleddin Ihsanoglu and Marco Demichelis. "Institutions of Science Education." In *The Oxford Encyclopedia of Philosophy, Science, and Technology in Islam*. Oxford Islamic Studies Online, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t445/e110> (accessed 08-Nov-2015).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa latar belakang munculnya sekolah dan madrasah yang mengadopsi sistem pendidikan pesantren karena faktor historis, sejarah yang mana lahirnya model pendidikan elite Islam itu merupakan pengembangan dari pendidikan pesantren.<sup>56</sup> Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan pesantren begitu melekat pada sekolah dan madrasah dalam sistem pendidikan di Indonesia dan menegaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terus melakukan perubahan-perubahan.

### C. PENUTUP

Kajian ini menyimpulkan bahwa sebagaimana halnya masyarakat yang mengalami perubahan, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dewasa ini dihadapkan pada perubahan-perubahan yang mengharuskan pesantren untuk berubah. Perubahan pada pesantren setidaknya ada pada dua fungsi kedudukan pesantren, yaitu pesantren sebagai lembaga sosial dan pesantren sebagai lembaga pendidikan. Sebagai lembaga sosial pesantren masih menunjukkan perannya dimasyarakat melalui peran kiainya, dan sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren secara historis menunjukkan perubahan yang signifikan, apalagi dilihat bentuk awal pesantren dengan kondisi pesantren saat ini yang memperlihatkan transformasi kelembagaan pesantren.

Selanjutnya adalah, apakah perubahan yang terjadi pada dunia pesantren dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan atau hanya sekedar untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan ekonomi pasar yang semakin menggeliat. Persoalan ini tentu memerlukan kajian lebih lanjut sebagai bahan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

<sup>56</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 118.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ali, "Eksistensi Pendidikan Islam Tradisional di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan (Studi terhadap kelangsungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri Jawa Timur)", dalam Irwan Abdullah, dkk (Ed), *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arifinsyah, 2009, "Mukti Ali dan Dialog Antar Agama: Biografi dan Pemikiran", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol VIII, No 30, April-Juni 2009, .
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Bruinessen, Martin Van, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Edisi Revisi), Jakarta: LP3ES, 2011.



- Fatah, Rohadi Abdul, dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern hingga Post Modern*, Jakarta: Listafariska Putra, 2005.
- Federspiel, Howard M., "Pesantren." In The Oxford Encyclopedia of the Islamic World. Oxford Islamic Studies Online, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0632> diakses 7 November 2015.
- Ihsanoglu, Ekmeleddin and Marco Demichelis. "Institutions of Science Education." In The Oxford Encyclopedia of Philosophy, Science, and Technology in Islam. Oxford Islamic Studies Online, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t445/e110> diakses 08 November 2015.
- Imron, Fuad Amin, *Syaikhona Kholil Bangkalan*, Surabaya: Khalista, 2012.
- Kamal, Faisal, 2017. "Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak Di Man Wonosobo Jawa Tengah" dalam *Jurnal PPKM UNSIQ*, No. 1. Vol. 4, 2017, <http://jurnalppkm.unsiq.ac.id/index.php/ppkm/article/view/110/113>.
- \_\_\_\_\_, 2018. "Isu-Isu Kontemporer dalam Konstruksi Pembaharuan Pesantren" dalam *Jurnal Paramurobi*, No. 1. Vol. 1, 2018.
- Kemenag, "Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren", dari [pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf](http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf)
- Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Manshur, Ibnu, "Jumlah Warga NU 83 Juta Jiwa di Indonesia, Benarkah ?", dari <http://www.muslimedianews.com/2014/05/jumlah-warga-nu-83-juta-jiwa-di.html>, diakses tanggal 2 November 2015.
- Mas'ud, Abdurrahman, "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail SM, dkk, (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Ma'stuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nakamura, Mitsuo and Shalahudin Kafrawi. "Nahdatul Ulama." In The Oxford Encyclopedia of the Islamic World. Oxford Islamic Studies Online, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0577> diakses 02 Desember 2015.
- Natta, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Pohl, Florian. "Indonesia, Islamic Education in." In Oxford Islamic Studies Online. Oxford Islamic Studies Online, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t343/e0029> diakses 08 November 2015.
- Sayono, Joko, "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur (1900-1942)", dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* Nomor 1, Tahun 33, Februari 2005.
- Soebahar, Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformatif Kepemimpinan*

*Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*,  
Yogyakarta: LKiS, 2013.

Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernitas dan Identitas*, Jakarta: Kencana, 2012.

Sulthon, Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.

Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo* (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2012.

Surahman, Aceng Haris, *The Journey of Soul*, Yogyakarta: Uswah, 2007.

Syukur, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

Undang-Undang RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Wood, Michael. "Pesantren." In *The Oxford Encyclopedia of Islam and Women*. Oxford Islamic Studies Online, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t355/e0315> diakses 7 November 2015.

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.